

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada banyak peneliti yang mengkaji perilaku ibadah anak usia dini dengan faktor indikator yang berbeda-beda tentu memiliki hasil yang berbeda-beda selain itu fokus masalah yang dibahas oleh peneliti juga berbeda.

Dalam penelitian yang terdahulu Anggilia Riska Mulia (2020) yang berjudul “Konsep Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Dalam Buku “Hanya Untukmu Anakku” menyatakan bahwa Gagasan pendidikan ibadah menurut Ibnu Qayyim bagi anak usia dini merupakan salah satu pendidikan yang harus diajarkan kepada anak. Hal terpenting yang dapat diberikan orang tua kepada anak ialah dasar pendidikan ibadah. Adapun dalam permasalahan literatur studi tentang konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim, masih sedikit dikaji terutama dalam buku “Hanya Untukmu Anakku”, padahal semestinya studi literatur ini perlu dibahas lebih rinci agar orang tua memahami konsep pendidikan ibadah yang dapat diajarkan kepada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Ibnu Qayyim terkait konsep pendidikan ibadah anak usia dini dalam buku “Hanya Untukmu Anakku”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah library research dengan menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yakni buku “Hanya Untukmu Anakku” dan data sekunder sebagai bahan pendukung penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsep pendidikan ibadah terbagi menjadi 9 pokok yakni; anjuran adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri, anjuran tahnik kepada anak, aqiqah dan mencukur rambut anak, pemberian nama anak, khitan anak, pengenalan kalimat laa ilaha illallah, menyusui dan menyapih anak, mendidik anak berpakaian yang baik, serta mendidik dan mengajarkan nilai kebaikan anak sejak dini.¹

Adapun penelitian dari Rezki Windasari (2019) yang berjudul “Bimbingan Orang Tua Dalam Menanamkan Kebiasaan Beribadah Pada Anak Usia Dini Di Dusun Cambaya Desa Julukanaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa” menyatakan bahwa metode Bimbingan Orang Tua Dalam Menanamkan Kebiasaan Beribadah Pada Anak Usia Dini di dusun Cambaya desa Julukanaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa adalah menanamkan kebiasaan beribadah pada anak usia dini dengan Keteladanan, Pembiasaan, dan Nasehat. Faktor pendukung dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak usia dini adalah keteladanan dan pengawasan orang tua, lingkungan masyarakat yang baik, adanya lembaga pendidikan TK/TPA,

¹ Anggilia Riska Mulia, “Konsep Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Dalam Buku “Hanya Untukmu Anakku”, (Aceh: Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020), hal 75

kebiasaan, sarana dan prasarana yang memadai. Faktor Penghambatnya adalah kesibukan dan kelengahan orang tua, tidak mendukungnya lingkungan sekitar, gadget dan tayangan-tayangan TV yang kurang mendidik. Upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada usia dini adalah keteladanan dan pembiasaan, nasihat dan motivasi, pemberian hadiah dan pujian.²

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Idham Juanda (2022) yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Shalat Anak” menyatakan bahwa Shalat adalah salah satu bagian dari rukun Islam dan merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim untuk melaksanakannya. Shalat merupakan ibadah yang paling fundamental dan sangat penting sebagai ciri seorang muslim yang taat kepada Tuhannya. Peranan orang tua begitu penting dalam membiasakan anak untuk selalu melaksanakan ibadah shalat sejak dini (masa kecil). Dengan demikian orang tua sudah seharusnya dapat menjalankan peranannya sebagai seorang pendidik dalam keluarga untuk membiasakan anak dalam melaksanakan pengamalan ibadah shalat khususnya shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari. Agar seorang

² Rezki Windasari, *Bimbingan Orang Tua Dalam Menanamkan Kebiasaan Beribadah Pada Anak Usia Dini Di Dusun Cambaya Desa Julukanaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*, hal 70

anak tumbuh menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.³

Apa yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya adalah pengaruh tingkat pendidikan orang tua ini lebih terfokus perilaku ibadah anak usia dini yang merujuk seluruh ibadah dan mencakup ibadah sholat, puasa, sedekah, berdoa, dan membaca al-quran, sedangkan di penelitian sebelumnya tingkat pendidikan orang tua hanya berfokus pada kedisiplinan belajar siswa, dengan adanya penelitian pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap perilaku ibadah anak usia dini diharapkan anak mampu melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk dan rasa cinta pada agama dan teman-temannya agar berbagai aspek tersebut berjalan dengan seiringan.⁴

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

³ Idham Juanda, *Peranan Orang Tua Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Shalat Anak*, (Lampung, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2022), hal 125

⁴ Rafika gusti rahayu, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sdn 05 Kabawetan Kabupaten Kepahian*, hal 70

dan kemampuan baik. dibutuhkan oleh masyarakat dan dirinya sendiri.

Kamus Bahasa Indonesia mengatakan bahwa kata “pendidikan” berasal dari kata “mendidik”, mempunyai akhiran “pe” dan akhiran “an”, jadi berarti “proses”, “metode”, atau “perbuatan” mengajar. Proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan merupakan pengertian pendidikan dalam bahasa.

Kata “pendidikan” dalam Bahasa Inggris sepadan dengan kata “*Education*” yang secara etimologi diserap dari Bahasa Latin “*Eductum*”. Kata *Eductum* sendiri terdiri dari dua kata yaitu E yang bermakna perkembangan dari dalam keluar atau dari sedikit ke banyak, dan *Duco* yang bermakna sedang berkembang. Sehingga secara etimologis pendidikan merupakan proses pengembangan dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Priatna bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspek.⁵

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: Pendidikan adalah bagian penting dari perkembangan anak, membimbing semua kekuatan bawaan mereka sehingga mereka dapat berkembang sebagai anggota

⁵ Nurdin Mulyadi, Niara Haura, and Aip Syaepul Uyun. *PENGERTIAN PENDIDIKAN*, (Bandung:, academia edu, 2019), hal. 2-3

masyarakat dan sebagai individu yang mencapai kebahagiaannya.

Pendidikan adalah usaha seumur hidup yang memupuk seluruh aspek kepribadian manusia (long live education). Dengan kata lain, pendidikan berlangsung tidak hanya di dalam tetapi juga di luar kelas. Sekolah tidak hanya formal, tapi juga nonformal. Potensi manusia (kemampuan, kapasitas) mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan di mana individu terdidik tumbuh dan berkembang. Pendidikan juga merupakan proses pengembangan potensi-potensi tersebut.

Pendidikan adalah pekerjaan untuk menggerakkan dan mengubah informasi dan mengasimilasi kualitas sosial dalam semua perspektif dan jenis ke masa depan.

Di dalam pendekatan ilmiah, pendidikan didefinisikan dalam berbagai sudut pandang yang bermuara pada tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan dan memanusiakan manusia. Sedangkan dalam pendekatan sistem, untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidikan merupakan satu kesatuan yang tersusun dari berbagai komponen yang saling berinteraksi.

Demikian pula pendidikan Islam merupakan wujud perwujudan cita-cita umat Islam untuk melestarikan nilai-nilai Islam bagi generasi selanjutnya. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai budaya-keagamaan yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang di masyarakat, dan para pendidik

Islam berupaya membentuk kepribadian muslim yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Menurut interpretasi filosofis Islam, pendidikan adalah proses di mana orang menyadari potensi penuh mereka dan memahami tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan, seperti halnya orang berusaha untuk mengubah dunia melalui keberadaan mereka sendiri. Hal ini senada dengan firman Allah dalam surah Ar-Ra'd:11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ
 مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
 مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ
 وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia".

Suatu tahapan pendidikan berkelanjutan yang dikenal dengan jenjang atau jenjang pendidikan ditentukan oleh tingkat perkembangan siswa, kompleksitas bahan ajar, dan

cara penyajian bahan ajar tersebut. Tiga jenjang pendidikan formal yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Pendidikan dasar seperti SD atau MI dan SMP atau MTs. (b) Pendidikan menengah, seperti SMA, SMK, atau MA. c) Program diploma termasuk dalam pendidikan tinggi.⁶

Notoatmodjo mengatakan bahwa faktor-faktor berikut dapat digunakan untuk membedakan tingkat pendidikan:

- 1) Pendidikan dasar awal untuk waktu yang cukup lama termasuk SD/ sederajat, sekolah menengah/ sederajat.
- 2) Pendidikan Lebih Lanjut
 - a) Pendidikan opsional sekitar tiga tahun mencakup Sekolah Menengah Atas;
 - b) Gelar yang diberikan oleh universitas meliputi gelar sarjana, magister, doktoral, dan spesialis.

Pendidikan yang diberikan di sekolah disebut sebagai pendidikan formal. Dimulai dengan pendidikan dasar dan berlanjut melalui pendidikan menengah ke pendidikan tinggi, jalur pendidikan ini memiliki tingkatan yang berbeda. Anak-anak sekarang mengikuti pendidikan formal.⁷

Metode pendidikan awal yang paling umum, selain pendidikan dasar, adalah pendidikan nonformal, yang

⁶ Noor Baiti, Pengaruh Pendidikan, *Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak* (Banjarmasin: Jurnal edukasi AUD, 2020) hal 47

⁷ Anak, P. K. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, (makassar, 2017)hal 11

diselenggarakan untuk mendukung pendidikan formal sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap. Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dengan berfokus pada perolehan ciri-ciri kepribadian profesional serta pengetahuan dan keterampilan fungsional.⁸

Anak belajar melalui pergaulan dan proses komunikasi antara dirinya dengan orang tuanya sebagai pendidik dalam keluarga, lembaga pendidikan informal.

Keluarga adalah pengaturan penting dan esensial untuk pergaulan sosial dan mempersepsikan aktivitas orang lain. Begitu pula keinginan menghadirkan masyarakat setempat yang dilandasi oleh keluarga, di mana sanak saudara belajar tentang kepribadian dan sifat orang lain. Akibatnya, keluarga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter, kekerabatan, sosial, dan kreativitas anggotanya.

Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga sosial yang berperan dalam membina dan mengembangkan hubungan antar anggota keluarga.. Orang tua dapat mengajari anak-anak mereka tentang praktik, nilai, dan norma agama yang dapat diterima secara sosial dalam keluarga. Pengasuhan dapat dicirikan sebagai contoh perilaku yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, melalui komunikasi langsung atau tidak langsung,

⁸ *Ibid.* hal 12

baik yang membantu maupun yang menghalangi anak-anak, dalam setiap gerakan eksplorasi dan tanggung jawab untuk mencapai status kepribadian diri.⁹

Sementara itu, terlihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung pada orang tuanya karena kondisi fisik serta kemampuan intelektual, sosial, dan moral mereka dalam menyediakan lingkungan belajar bagi mereka. Bayi dan anak-anak belajar untuk menerima apa yang orang tua mereka ajarkan dan mengikuti jejak mereka. Mengajarkan dasar bagi pendidikan moral dan pandangan hidup yang religius merupakan tanggung jawab utama keluarga dalam hal pendidikan anak. Sebagian besar dari apa yang dipelajari tentang kepribadian dan sifat anak-anak berasal dari orang tua mereka dan anggota keluarga lainnya.¹⁰

Ayah, ibu, dan saudara kandung merupakan sebuah keluarga. Orang tua yang juga disebut sebagai anggota keluarga identik dengan orang yang memimpin anak dalam lingkungan keluarga. Tumbuh kembang anak terutama menjadi tanggung jawab orang tua atau keluarga anak. Ayah dan ibu adalah anggota keluarga yang merupakan hasil perkawinan yang sah dan dapat membentuk keluarga. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, mendukung, dan membimbing anak-anak mereka untuk sampai pada tahapan

⁹ Ulfiah, *Psikologi keluarga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016) hal 1-2

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 87

tertentu yang mengarahkan anak-anak untuk siap dalam kegiatan publik.

Keluarga adalah unit utama dan lembaga utama di mata publik di mana sebagian besar koneksi di dalamnya bersifat langsung. Di situlah individu berkembang, di mana tahap awal perkembangan terbentuk, dan di mana kita mulai berinteraksi dengannya, di mana ia memperoleh keterampilan, minat, dan pengetahuan hidup.¹¹

Nilai-nilai agama tidak mudah ditanamkan oleh orang tua pada kepribadian anak-anaknya. Sejak kecil, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anaknya, dan seorang anak harus diajarkan nilai-nilai agama. Diawali dengan belajar sholat, membaca, menulis, dan mengaji, serta menjadi mahir pelafalan bahasa arab dan membaca al-qur'an.

Misalnya, amalan sholat, yang merupakan tanggung jawab kita sebagai umat Islam. Keberhasilan pendidikan anak berkaitan langsung dengan keberhasilan pendidikan awal orang tua. Orang tua mempunyai peran penting.

¹¹ Efrianus Ruli, *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: jurnal edukasi non fomal, 2020) hal 144

Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, umat Islam harus berdoa, yang merupakan kewajiban terpenting mereka. Salat inilah yang membedakan Muslim dari non-Muslim. Wajib untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat Allah SWT yang begitu banyak, memiliki kemaslahatan (religius) religius, dan termasuk komponen pendidikan bagi individu dan masyarakat.¹²

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang signifikan bagi anak-anak, terutama di era globalisasi seperti saat ini. Penggunaan perangkat canggih seperti ponsel oleh anak-anak memerlukan pengawasan dan arahan orang tua dari guru di sekolah. Menggunakan alat ini dapat memiliki efek positif atau negatif. Namun, sebagian besar waktu, penggunaan ponsel anak-anak kecil telah mengganggu kegiatan belajar dan ibadah mereka. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadgetnya daripada melakukan hal-hal yang lebih penting, seperti berdoa dan salat. Ketika masuk waktu shalat, anak tidak lagi memperhatikan suara adzan; sebaliknya, mereka lebih tertarik bermain dengan ponselnya. Akibatnya, disiplin shalat menjadi konflik dan terabaikan oleh sang anak.¹³

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang paling

¹² Khoirul Abror, *fiqh ibadah*, (Yogyakarta: phoenix publisher, 2019), hal 67

¹³ Laily Febriani Sakinah, *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Ibadah Sholat Siswa*, (Surabaya, 2018), hal 5

bertanggung jawab terhadap kegiatan ini, sehingga pentingnya pendidikan anak usia dini menjadi pertimbangan. Hal ini karena seorang anak dapat mencapai usia emasnya hingga lima tahun dengan tumbuh dalam keluarga yang memiliki ayah, ibu, dan saudara kandung. Teori empirisme yang menegaskan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan bertentangan dengan banyak teori yang menekankan pentingnya faktor pembawaan dalam mempengaruhi seorang anak (teori nativisme).¹⁴

Anak adalah generasi penerus bangsa dan keluarga. Setiap anak sebagai generasi penerus perlu mendapatkan pendidikan yang baik agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan cepat, menjadi pribadi yang tangguh dengan kepribadian yang tangguh, serta memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan yang bermanfaat. Oleh karena itu, untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang tangguh, orang tua dan lembaga pendidikan perlu ikut bertanggung jawab dalam memberikan berbagai bentuk stimulasi.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan diketahui bahwa anak didik yang ada di TK Makarti Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat yang berjumlah 20 orang ternyata hanya 4 orang yang orang tuanya berpendidikan S1

¹⁴ *Ibid*, hal 49

sedangkan selebihnya hanya bertingkat SLTA, SLTP, bahkan SD.

Adapun terkait dengan perilaku ibadah anak usia dini yang tergolong masih sangat membutuhkan bimbingan guru. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya anak yang belum bisa melaksanakan sholat, membaca doa sehari-hari, membaca ayat pendek, membaca niat berpuasa, bahkan membaca iqra' sekalipun.

Hal yang dilakukan oleh guru-guru TK Makarti adalah dengan memberikan pengetahuan, bimbingan, sekaligus melakukan praktek ibadah pada anak usia dini, guna memberikan wawasan kepada mereka tentang pentingnya ibadah.

Orang tua dari anak juga memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, yang mempengaruhi cara mereka mendidik anaknya. Dan ada sebagian orang tua yang kurang memberikan bimbingan ibadah kepada anak.

Berdasarkan uraian diatas terkait dengan tingkat pendidikan orang tua dan perilaku ibadah anak usia dini, maka penulis di sini ingin meneliti hal tersebut lebih dalam lagi dengan memilih judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Perilaku Ibadah Anak Usia Dini Di TK Makarti Desa Purbosari TK Makarti Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah, sebagai berikut “Apakah Ada Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Perilaku Ibadah Anak Usia Dini Di TK Makarti Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat?”

C. Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya mengkaji dua aspek yaitu Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Perilaku Ibadah Anak, karena luasnya cakupan persoalan yang mempengaruhi perilaku ibadah pada anak usia dini. Pemikiran dasarnya adalah bahwa komponen Tingkat Pendidikan Orang Tua diduga dapat mempengaruhi perilaku ibadah anak, sehingga mereka dapat dengan mudah menyaring dan membimbing perkembangan Islami anak-anak. Dalam penelitian ini hanya menyoroti "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Perilaku Ibadah Anak di TK Makarti, Desa Purbosari, Kecamatan Seluma Barat"

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan pada dasarnya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap perilaku ibadah anak di TK Makarti, Desa Purbosari, Kacamatan Seluma Barat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Perilaku Ibadah Anak Usia Dini di TK Makarti Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat”
- b. Dapat menerapkan pola komunikasi yang baik dan benar khususnya bagi anak sendiri suatu saat nanti dan dapat menerapkan pola komunikasi yang baik di lingkungan masyarakat pada umumnya

2. Manfaat praktis

a. Bagi orang tua

Dapat digunakan sebagai patokan dalam mendidik anak baik orang tua yang berpendidikan tinggi maupun orang tua yang berpendidikan rendah.

b. Bagi para pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pembinaan, supervisor, dan monitoring tentang perilaku ibadah anak usia dini agar membuat perilaku ibadah